

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

Riset ini menempatkan seluruh entitas manufaktur sub bidang *foods and beverage* ditetapkan sebagai objek penelitian dengan rentang observasi tahun 2022 hingga 2024. Penentuan sektor ini didasari oleh anggapan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki peran vital serta berkontribusi signifikan terhadap ekonomi Indonesia, terutama dalam pendapatan pajak negara. Pada dasarnya, industri makanan dan minuman memiliki susunan biaya yang rumit, mulai dari beban bahan baku, biaya produksi, hingga beban pemasaran yang besar. Kompleksitas dalam struktur pembiayaan tersebut berpotensi membuka ruang bagi perusahaan guna memanaatkan berbagai ketentuan dalam regulasi perpajakan yang berlaku, dalam rangka menekan jumlah beban pajak yang harus ditanggung. Selain itu, pemerintah Indonesia kerap memberikan insentif pajak kepada industri tertentu, termasuk sub sektor makanan dan minuman, kondisi ini turut membuka kesempatan bagi institusi untuk mengoptimalkan berbagai fasilitas perpajakan serta memanfaatkan celah yang terdapat dalam ketentuan regulasi yang ada. Situasi demikian menjadikan sub sektor ini sebagai bidang kajian yang relevan sekaligus menarik perhatian untuk diteliti, terutama dalam kerangka pembahasan mengenai perilaku penghindaran pajak perusahaan.

Penentuan subjek pada studi ini dilaksanakan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*. Melalui pendekatan ini, peneliti terlebih dahulu menetapkan kriteria-kriteria tertentu sebagai dasar dalam memilih perusahaan dari keseluruhan populasi yang ada. Perusahaan yang tergolong ke dalam sampel telah memenuhi seluruh persyaratan yang telah dirumuskan oleh peneliti sebelumnya. Kriteria utama pemilihan perusahaan adalah konsistensi dalam pelaporan laporan tahunan yang memuat informasi mengenai kondisi laba perusahaan serta kelengkapan data terkait kepemilikan oleh lembaga, kualitas audit, rasio profitabilitas aset, pengungkit keuangan, serta dokumen keuangan yang bisa dijangkau melalui laman daring resmi milik tiap perusahaan.

Berikut penerapan *purposive sampling* memuat 28 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria seleksi.

**Tabel 4. 1 Sampel Penelitian**

KETERANGAN	JUMLAH
<b>Populasi:</b> Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	102
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (Purposive Sampling):	
1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024	(33)
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2022-2024	(1)

3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak memperoleh laba positif secara konsisten selama periode 2022-2024	(22)
4. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam penyusunan laporan keuangan	(2)
5. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak memiliki data lengkap sesuai kebutuhan penelitian	(16)
Sampel penelitian	28
<b>Total sampel</b>	<b>(28 x 3 tahun)</b>
	<b>84</b>

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Merujuk pada informasi yang terlihat pada Tabel 4.1, terdapat 28 data entitas manufaktur dalam subbidang makanan dan minuman dijadikan sebagai objek riset ini. Mekanisme penyaringan diterapkan terhadap total 102 perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI digunakan sebagai objek penelitian. Temuan dari tahapan penapisan tersebut menunjukkan bahwa hanya 28 perusahaan yang memenuhi syarat yang telah ditentukan, mengingat tidak semua entitas mampu menyediakan data yang lengkap dan komprehensif untuk semua variabel yang diperlukan. Perusahaan-perusahaan yang lolos seleksi kemudian dijadikan sampel dengan memperhitungkan data dari tiga tahun. Dengan demikian, sampel penelitian akhirnya berjumlah 84 data observasi yang bersumber dari industri pengolahan yang bergerak di bidang makanan dan minuman.

## 4.2 Analisis Data

Tahap pemeriksaan data dijalankan oleh peneliti untuk menyingkap temuan dari pengujian data serta mengkaji dampak dari kepemilikan institusional, kualitas audit, return on assets (ROA), dan leverage dianalisis terhadap praktik penghindaran pajak yang diukur menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data dilakukan melalui berbagai pengujian, meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, serta pengujian hipotesis menggunakan uji F, uji t, dan koefisien determinasi (*R Square*). Perangkat analisa statistik yang dimanfaatkan dalam kajian ini adalah program IBM SPSS versi 27.

### 4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Di bawah ini disajikan output pemeriksaan statistik deskriptif yang memaparkan proyeksi dari variabel dependen berupa penghindaran pajak yang dievaluasi melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR), sementara variabel-variabel independen meliputi kepemilikan institusional, kualitas audit, *return on asset*, dan *leverage*. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran statistik dari setiap variabel. Analisis ini terdapat pada tabel 4.2 di halaman selanjutnya.

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Kepemilikan Institusional	84	.21	.92	.6801	.17126
Kualitas Audit	84	.00	1.00	.6071	.49132
Return On Asset	84	.02	.33	.0967	.06401
Leverage	84	.10	2.46	.7540	.52544
Penghindaran Pajak (CETR)	84	.07	.62	.2458	.11074
Valid N (listwise)	84				

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Mengacu pada Tabel 4.2, pengukuran penghindaran pajak yang diprosikan melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,07 dan nilai tertinggi mencapai 0,62. Rata-rata CETR pada seluruh sampel riset berada pada angka 0,2458 atau 24,58%, dengan standar deviasi sebesar 0,11074. Dalam konteks kajian ini, nilai CETR yang lebih rendah mengindikasikan tingkat penghindaran pajak perusahaan yang lebih tinggi, sebab rendahnya CETR memuat bahwa besaran dana pajak riil yang disetorkan oleh entitas lebih rendah jika dikomparasikan dengan total laba pra-pajak. Rerata angka CETR sebesar 24,58%, yang cenderung setara dengan tingkat pajak badan di Indonesia yaitu 22%, menunjukkan bahwa secara garis besar korporasi dalam objek penelitian telah memenuhi kewajiban perpajakannya secara tunai dalam proporsi yang cukup wajar.

Untuk variabel kepemilikan institusional memiliki angka terendah sebesar 0,21 atau ekuivalen dengan 21%, sementara angka tertinggi menyentuh 0,92 atau 92%. Rerata variabel ini berada pada posisi 0,6801 atau 68,01% dengan standar deviasi sebesar 0,17126. Besarnya rerata tersebut menandakan bahwa sebagian besar subsektor makanan dan minuman yang berada di bawah perusahaan-perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki struktur kepemilikan yang dikuasai oleh pihak kelembagaan.

Variabel kualitas audit merupakan variabel indikator dengan angka terendah 0 (diaudit oleh KAP Non-Big Four) dan angka tertinggi 1 (diaudit oleh KAP Big Four). Rerata variabel ini tertera sebesar 0,6071 dengan deviasi standar 0,49132. Tingginya rerata tersebut menandakan bahwa kurang lebih 60,71% perusahaan dalam Sampel diaudit oleh KAP yang termasuk ke dalam jajaran Big 4.

Variabel ROA memperlihatkan angka terendah sebesar 0,02 dan angka tertinggi sebesar 0,33, dengan rerata 0,0967 atau 9,67% serta standar deviasi 0,06401. Rerata ROA yang bernilai positif merepresentasikan bahwa segenap perusahaan sampel berada dalam keadaan profitabel selama kurun waktu kajian.

Variabel *leverage* mempunyai angka paling kecil 0,10 dan angka paling besar 2,46, dengan rerata sebesar 0,7540 dan standar deviasi 0,52544. Rerata leverage yang berada di bawah angka 1 menjelaskan bahwa pada dasarnya perusahaan dalam sampel lebih banyak memakai modal sendiri dibandingkan kewajiban dalam susunan modalnya.

## 4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Analisis regresi memanfaatkan pengujian ini untuk mengevaluasi normalitas distribusi variabel yang diteliti. Dengan memanfaatkan uji Kolmogorov-Smirnov sebagai alat pengujian, peneliti dapat menentukan tingkat signifikansi yang menjadi tolak ukur terpenuhinya asumsi normalitas. Untuk menganggap data lolos uji normalitas, nilai signifikansi yang dihasilkan harus  $\geq 0,05$ . Dibalik itu, apabila nilai signifikansi Asymp.2-tailed menunjukkan angka  $\leq 0,05$ , maka data tersebut dinilai belum memenuhi persyaratan asumsi normalitas yang diperlukan. Berikut adalah hasil pengujian normalitas:

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
			Unstandardized Residual
N			84
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.09717904
Most Extreme Differences	Absolute		.095
	Positive		.095
	Negative		-.048
Test Statistic			.095
Asymp. Sig. (2-tailed)			.058
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.058
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.052
		Upper Bound	.064

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Sebagaimana tertera pada Tabel 4.3, data diketahui memiliki sebaran yang normal. Keadaan ini dibuktikan dengan output penganalisaan *Kolmogorov-Smirnov*, dengan nilai signifikansi *Asymp.2-tailed* sebesar 0,058, data tersebut dinyatakan telah memenuhi syarat (di atas 0,05). Hasil tersebut juga dikonfirmasi oleh nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,058 yang jauh melampaui batas signifikansi. Dengan demikian, uji normalitas membuktikan bahwa data penelitian memiliki sebaran yang normal, sehingga dapat dinyatakan telah lolos pada tahap pengujian tersebut.

## 2. Uji Multikolinearitas

Tujuan pelaksanaan pengujian ini adalah untuk mengidentifikasi keberadaan hubungan linear yang bermakna antarvariabel bebas dan variabel terikat dalam model regresi. Dalam praktiknya, hal yang wajib diverifikasi adalah ketiadaan hubungan yang erat antar variabel bebas, yang dapat dideteksi melalui nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai VIF di bawah 10,00 dan nilai *tolerance* di atas 0,100, maka model regresi dinyatakan terbebas dari indikasi multikolinearitas. Berikut merupakan hasil analisis multikolinearitas.

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Institusional	.779	1.284
	Kualitas Audit	.897	1.115
	Return On Asset	.815	1.226
	Leverage	.943	1.060

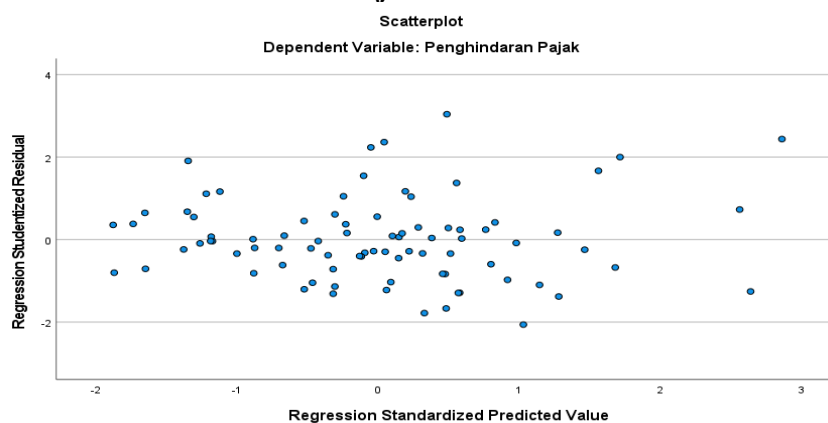
**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Data pada Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa nilai toleransi pada setiap variabel berada di atas 0,10. Nilai-nilai tersebut adalah 0,779 untuk kepemilikan institusional, 0,897 untuk kualitas audit, 0,815 untuk return on asset, dan 0,943 untuk leverage. Selain itu, jumlah nilai VIF dalam variabel yang digunakan  $\leq 10,00$ . Nilai VIF pada masing-masing variabel, termasuk kepemilikan institusional, tercatat sebesar 1,284, 1,115 kualitas audit, 1,226 return on asset, dan 1,060 leverage. Hasil uji menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas berdasarkan nilai-nilai tolerance dan VIF yang diamati.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Perbedaan varians residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi diuji melalui uji heteroskedastisitas untuk memastikan konsistensinya. Model dianggap layak jika tidak ditemukan heteroskedastisitas. Berikut hasil uji penelitian melalui *Scatterplot*:

**Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas**



Pada Gambar 4.1 yang menampilkan Scatterplot, titik-titik data menunjukkan pola penyebaran yang tidak beraturan serta tidak membentuk kecenderungan tertentu. Sebaran tersebut berada secara seimbang di area positif dan negatif terhadap angka 0 pada sumbu Y (*Regression Studentized Residual*) dengan rentang nilai residual berkisar antara -2 hingga lebih dari 3, serta tersebar sepanjang sumbu X (*Regression Standardized Predicted Value*) dari sekitar -2 hingga 3. Tidak terlihat adanya pola seperti corong (*funnel shape*) yang melebar atau menyempit yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Persebaran titik-titik yang tampak acak dan merata di sekitar angka 0 ini merefleksikan bahwa variasi residu cenderung setara di sepanjang rentang nilai prediksi. Dengan demikian, data penelitian ini tidak memperlihatkan fenomena ketidaksamaan varians (heteroskedastisitas).

#### **4. Hasil Uji Autokorelasi**

Analisis autokorelasi dijalankan guna menentukan ada tidaknya keterkaitan error pada periode  $t$  dengan error pada periode  $t-1$ , yang diuji melalui suatu instrumen pengujian yang dipakai dalam studi ini adalah uji *Run Test* untuk mengetahui ada tidaknya indikasi autokorelasi dalam data. Berikut hasil pengujian autokorelasi dalam pengamatan ini:

**Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi**

<b>Runs Test</b>	
	<b>Unstandardized Residual</b>
Test Value <sup>a</sup>	-0.00578
Cases < Test Value	42
Cases >= Test Value	42
Total Cases	84
Number of Runs	49
Z	1.317
Asymp. Sig. (2-tailed)	.188
a. Median	

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Merujuk pada hasil yang disajikan dalam Tabel 4.5, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis *Run Test* mengindikasikan model regresi pada penelitian ini meraih tingkat keberartian yang melampaui ambang 0,05. Secara rinci, nilai *Asymp. sig. (2-tailed)* yang didapat adalah 0,188, yang bermakna lebih besar daripada batas nyata yang ditentukan, yaitu 0,05. Oleh sebab itu, dapat dikemukakan data penelitian ini tidak mengandung indikasi adanya autokorelasi dalam data, sehingga data dapat dipertimbangkan untuk dianalisis yang berkelanjutan.

#### **4.2.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah arah pengaruh serta besar kontribusi masing-masing variabel independen

terhadap variabel dependen. Ciri khas pokok dari metode ini yaitu penerapan lebih dari satu variabel bebas secara simultan dalam satu persamaan regresi. Hasil dari pengujian regresi linear berganda tersaji pada daftar di bawah ini.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.286	.048		5.943	.000
	Kepemilikan Institusional	-.062	.072	-.096	-.861	.392
	Kualitas Audit	-.007	.023	-.032	-.304	.762
	Return On Asset	-.442	.189	-.256	-2.338	.022
	Leverage	.066	.021	.312	3.065	.003

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Mengacu pada hasil analisa yang tersaji pada tabel 4.6 di atas, persamaan model regresi linear berganda dituliskan sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,286 - 0,062 \text{ KI} - 0,007 \text{ KA} - 0,442 \text{ ROA} + 0,066 \text{ LEV} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda yang diperoleh, interpretasi masing-masing koefisien terhadap nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta (a) sebesar 0,286. Hal ini mengindikasikan, apabila nilai variabel independen sama dengan 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai tetap atau nilai awal CETR adalah sebesar 0,286.

- 2) Dari persamaan diatas diketahui nilai koefisien  $B_1$  sebesar -0,062. Hal ini menyiratkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan porsi kepemilikan institusional akan menurunkan nilai CETR sebesar 0,062.
- 3) Dari persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien  $B_2$  sebesar -0,007. Hal ini berarti perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four cenderung memiliki nilai CETR yang lebih rendah sebesar 0,007 dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big Four.
- 4) Dari persamaan di atas diketahui nilai koefisien  $B_3$  bernilai -0,442. Dengan demikian, setiap peningkatan ROA sebesar 1 satuan akan menurunkan CETR sebesar 0,442.
- 5) Dari persamaan di atas menunjukkan nilai koefisien  $B_4$  sebesar 0,066. Artinya, setiap peningkatan *leverage* sebesar 1 satuan akan meningkatkan CETR sebesar 0,066.

Interpretasi koefisien regresi di atas menggambarkan arah dan besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) secara matematis. Mengingat CETR merupakan proksi yang berbanding terbalik dengan tingkat penghindaran pajak, di mana semakin rendah nilai CETR mengindikasikan semakin tingginya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, maka arah pengaruh masing-masing variabel terhadap penghindaran pajak beserta tingkat signifikansinya akan diuraikan lebih lanjut pada bagian pengujian hipotesis (4.2.4)

#### 4.2.4 Hasil Uji Hipotesis

##### 1. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tujuan analisis tersebut adalah untuk mengukur besarnya pengaruh kepemilikan institusional, kualitas audit, return on asset, serta leverage terhadap dinamika yang muncul pada variabel dependen berupa praktik *tax avoidance* yang diukur menggunakan CETR sebagai proksinya. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada nilai R Square yang memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. R square yang rendah mengindikasikan terbatasnya kemampuan variabel bebas yang digunakan belum mampu menerangkan fluktuasi variabel terikat secara memadai. Sebaliknya, nilai yang semakin mendekati angka 1 mencerminkan bahwa variabel-variabel bebas mampu menjelaskan sebagian besar variasi yang terjadi pada terikat. Adapun output pengujian ini tersaji secara lengkap pada tabel yang ditampilkan di bawah ini.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	.479 <sup>a</sup>	.230	.191	.09961

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Sebesar 0,191 atau 19,1% nilai Adjusted R Square pada Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional, kualitas audit, return on asset, dan leverage sebagai variabel independen mampu menjelaskan 19,1% variasi penghindaran pajak perusahaan (CETR) adalah sebesar 19,1% secara simultan. Faktor-faktor di luar

ruang lingkup model memberikan pengaruh sebesar 80,9%. Oleh karena itu, perolehan *Adjusted R Square* tersebut menunjukkan bahwa model yang disusun hanya mampu menginterpretasikan sebagian dari variasi *tax avoidance* secara keseluruhan, sehingga hal ini mengindikasikan masih adanya berbagai faktor di luar cakupan model yang turut berkontribusi dalam memengaruhi perilaku penghindaran pajak perusahaan. Meskipun demikian, nilai ini tidak serta-merta mengurangi validitas temuan penelitian, karena dalam penelitian perilaku perpajakan perusahaan, nilai *Adjusted R Square* yang rendah merupakan hal yang wajar mengingat kompleksitas faktor yang memengaruhi keputusan perpajakan. Beberapa aspek lain yang mungkin berpengaruh besar, namun belum dicantumkan dalam model ini antara lain: ukuran perusahaan (*firm size*), intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) serta faktor makroekonomi seperti tingkat inflasi dan kebijakan insentif pajak pemerintah. Untuk itu, penelitian berikutnya direkomendasikan agar mengikutsertakan variabel-variabel tambahan yang lebih beragam sebagai langkah untuk memperluas kemampuan model dalam menerangkan fluktuasi perilaku penghindaran pajak.

## **2. Uji Simultan (Uji F)**

Pengujian F pada dasarnya dilakukan untuk memverifikasi adanya korelasi yang bersifat linier antara variabel terikat dengan variabel bebas yang akan diuji secara bersamaan. Pengujian dilakukan secara simultan dengan membandingkan tingkat signifikansi statistik F dari hasil statistik dengan ambang signifikansi yang ditetapkan 0,05. Dasar penetapan keputusan dalam penarikan kesimpulan ini adalah apabila nilai

F hasil perhitungan melampaui F tabel dan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka seluruh variabel bebas yang diuji secara kolektif terbukti memberikan pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Nilai F tabel diperoleh dengan  $df_1 = k = 4$  dan  $df_2 = n - k - 1 = 84 - 4 - 1 = 79$  pada taraf signifikansi 5%, sehingga F tabel = 2,487. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 4.8 berikut.

**Tabel 4. 8 Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.234	4	.059	5.896	<.001 <sup>b</sup>
	Residual	.784	79	.010		
	Total	1.018	83			

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Angka-angka dalam Tabel 4.8 menunjukkan fakta bahwa angka F hitung sebanyak 5,896 telah melewati batas F tabel yang berjumlah 2,487. Angka penting yang muncul tersebut memperlihatkan posisi < 0,001 yang letaknya pada taraf signifikansi 5%, nilai yang diperoleh tercatat kurang dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kualitas audit, return on asset, dan leverage secara berkelompok telah dibuktikan memberikan dampak pada penghindaran pajak di organisasi bisnis yang bekerja di bidang industri bagian makanan serta minuman.

### 3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Dalam pendekatan penelitian ini, pengujian t digunakan untuk menilai apakah setiap variabel independen secara individual mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Penentuan hasil pengujian didasarkan pada dua kriteria utama, yaitu perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, serta nilai signifikansi yang harus lebih kecil dari 0,05. Apabila kedua kriteria tersebut terpenuhi, maka variabel bebas yang diuji dinyatakan memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap variabel terikat. Berikut ini disajikan output analisis uji parsial (uji t) dalam riset ini.

**Tabel 4. 9 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.286	.048		5.943	.000
	Kepemilikan Institusional	-.062	.072	-.096	-.861	.392
	Kualitas Audit	-.007	.023	-.032	-.304	.762
	Return On Asset	-.442	.189	-.256	-2.338	.022
	Leverage	.066	.021	.312	3.065	.003

Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)

Nilai t tabel dapat dikalkulasikan menggunakan rumus berikut:

$$t \text{ tabel} = (\alpha/2; n - k - 1)$$

Keterangan:

$\alpha$  : konstanta

n : jumlah data

$k$  : jumlah variabel independen

$$t \text{ tabel} = (0,05/2; 84 - 4 - 1)$$

$$t \text{ tabel} = (0,025; 79)$$

$$t \text{ tabel} = 1,990$$

Dengan diketahui bahwa nilai  $t$  tabel untuk derajat bebas ( $df$ ) = 79 dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,990. Penggunaan  $t$  tabel ini berkaitan dengan pengujian empat hipotesis. Hasil penganalisaan yang tertera di tabel 4.9 memberikan kesimpulan pembahasan hipotesis yang diajukan berikut ini:

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis**

	<b>Nilai Koefisien</b>	<b>T-hitung</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Kepemilikan Institusional	-0.062	-0.861	0.392	H1 ditolak
Kualitas Audit	-0.007	-0.304	0.762	H2 ditolak
Return On Asset	-0.442	-2.338	0.022	H3 diterima
Leverage	0.066	3.065	0.003	H4 diterima

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

- 1) Melalui pemeriksaan tersebut, didapati bahwa besaran  $t$  hitung variabel kepemilikan institusional menghasilkan nilai sebesar -0,861 yang nilainya masih di bawah  $t$  tabel sebesar 1,990, sehingga arah hubungannya bersifat negatif. Dengan perolehan angka signifikansi tersebut mencapai 0,392 yang melampaui 0,05; kondisi ini memperlihatkan bahwa variabel kepemilikan

institusional tidak memiliki dampak signifikan terhadap CETR yang digunakan sebagai indikator penghindaran pajak, oleh sebab itu **H1 ditolak**.

- 2) Temuan analisis memperlihatkan angka *t* hitung pada variabel kualitas audit sebesar -0,304 yang lebih rendah jika disandingkan dengan *t* tabel sebesar 1,990, yang mencerminkan tren korelasi negatif. Angka sig. yang didapatkan sebesar 0,762 melampaui 0,05, menandakan bahwa kualitas audit terbukti tidak berdampak nyata terhadap CETR sebagai proksi penghindaran pajak, sehingga **H<sub>2</sub> ditolak**.
- 3) Pengujian menunjukkan bahwa menunjukkan *t*-hitung pada *return on asset* sebesar -2,338 < dari *t* tabel sebesar 1,990, dengan arah hubungan yang bersifat negatif. Tingkat signifikansi sebesar 0,022 yang berada di bawah ambang batas 0,05 mengonfirmasi bahwa ROA memiliki dampak nyata terhadap CETR sebagai indikator penghindaran pajak. Mengingat CETR memiliki hubungan terbalik dengan praktik penghindaran pajak tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan ROA mendorong perusahaan untuk semakin aktif dalam melakukan *tax avoidance*. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap tindakan penghindaran pajak sehingga **H<sub>3</sub> diterima**.
- 4) Temuan analisis memperlihatkan bahwa angka *t* hitung variabel *leverage* sejumlah 3,065 melebihi *t* tabel sebesar 1,990, yang menggambarkan korelasi positif terhadap CETR. Dengan angka signifikansi 0,003 yang berada di bawah 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa *leverage* memiliki

pengaruh yang nyata terhadap CETR sebagai indikator penghindaran pajak. Karena CETR berhubungan terbalik dengan praktik penghindaran pajak, peningkatan nilai CETR menunjukkan penurunan tingkat penghindaran pajak oleh perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis **H<sub>4</sub> diterima**.

### **4.3 Interpretasi Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dijalankan guna menguraikan serta memverifikasi dampak dari penghindaran pajak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, kualitas audit, return on asset, serta leverage. Telah diamati oleh para praktisi bahwa penghindaran pajak tersebut dipraktikkan oleh entitas bisnis sektor pemrosesan produk pangan dan sajian yang telah tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia, di mana penilaian atas aktivitas tersebut ditentukan melalui penerapan *Cash Effective Tax Rate*. Mengingat kajian telah diselesaikan dan diverifikasi dengan saksama, orang yang melakukan penyelidikan ilmiah ini mendapati beberapa temuan penting yang dipaparkan di bawah ini:

#### **4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak**

Penguasaan kelembagaan merujuk pada proporsi modal korporasi yang dipegang oleh aneka badan finansial, antara lain perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa dana maupun berbagai bentuk investor institusional lainnya. Investor institusional berperan sebagai pengawas yang diharapkan mampu melakukan

monitoring efektif terhadap tindakan manajemen, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait strategi perpajakan. Investor institusional dengan kepemilikan yang signifikan umumnya memiliki kemampuan dan sumber daya untuk melakukan pengawasan yang lebih intensif dibandingkan pemegang saham individu.

Nilai signifikansi sebesar 0,392 didapatkan dari pengujian statistik yang dilakukan, yang mana angka tersebut berada di atas standar sebesar 0,05. Berdasarkan observasi, besaran *t-hitung* sebesar -0,861 berada di bawah nilai *t-tabel* yaitu 1,990. Mengingat data statistik menunjukkan **penolakan** terhadap hipotesis, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan dampak signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Karakteristik spesifik sektor industri makanan dan minuman di Indonesia disinyalir menjadi faktor utama yang menyebabkan kepemilikan institusional tidak berimplikasi nyata terhadap tingkat penghindaran pajak dalam analisis ini. Sebagian besar perusahaan dalam sub sektor ini merupakan perusahaan keluarga atau konglomerasi besar (seperti Indofood Group, Mayora Group, dan lain sebagainya) di mana kepemilikan institusional kerap kali justru merupakan entitas yang terafiliasi dengan pemegang saham pengendali. Dalam kondisi ini, investor institusional tidak berperan sebagai sistem pemantauan otonom yang optimal untuk kebijakan pajak. Selain itu, rata-rata kepemilikan institusional dalam sampel sebesar 68,01% yang sangat tinggi dan terdistribusi secara seragam mengakibatkan minimnya variasi antar perusahaan, sehingga secara statistik sulit terdeteksi pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Selain itu, kondisi ini mengisyaratkan bahwasannya besarnya penguasaan saham oleh korporasi tidak memiliki korelasi langsung dengan tinggi rendahnya praktik tindakan penghindaran kewajiban perpajakan pada industri manufaktur yang bergerak di bidang *food and beverage*. Karena investor institusional lebih memfokuskan perhatian mereka pada aspek kinerja keuangan jangka panjang dan pengembalian investasi daripada kebijakan perpajakan secara spesifik.

Temuan ini konsisten dengan hasil riset Handoyo et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan investor institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan tidak serta-merta menjamin keterlibatan mereka dalam keputusan perpajakan. Di sisi lain, hasil ini berbeda dari temuan Dakhli (2022), yang justru menemukan pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak.

#### **4.3.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak**

Kualitas audit di dalam kajian ini, pengukuran dilakukan dengan variabel dummy, di mana perusahaan yang memperoleh jasa audit dari KAP Big Four diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big Four diberi kode 0. Klasifikasi tersebut berpijak pada asumsi bahwa KAP *Big Four* pada dasarnya memiliki pengalaman yang lebih luas serta independensi yang lebih terjaga, sehingga diharapkan mampu mendorong transparansi laporan keuangan yang lebih baik.

Namun hasil pengujian menunjukkan arah yang berbeda dari ekspektasi tersebut. Nilai signifikansi kualitas audit tercatat sebesar 0,762 jauh melampaui batas 0,05, dan *t-hitung* (-0,304) tidak melewati *t-tabel* (1,990). Oleh sebab itu, hipotesis **ditolak**, kualitas audit tidak memperlihatkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak. Temuan tersebut dapat dianggap masuk akal jika dihubungkan dengan peran auditor. Baik berasal dari Kantor Akuntan Publik Big 4 maupun di luar Big 4, tanggung jawab pemeriksa keuangan secara fundamental hanya terpaku pada penyampaian pendapat mengenai kelayakan pemaparan dokumen finansial berdasarkan standar yang berlaku (PSAK/IFRS). Auditor tidak memiliki mandat untuk melarang atau menindak praktik penghindaran pajak yang dijalankan secara sah oleh pihak manajemen perusahaan. Artinya, sepanjang perusahaan memanfaatkan ruang-ruang yang diizinkan dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan, auditor tidak memiliki kewenangan untuk mempermasalahkan hal tersebut, meskipun implikasinya adalah berkurangnya jumlah pajak yang disetor ke negara. Kondisi ini sejalan dengan pandangan umum yang menyatakan bahwa *tax avoidance* yang dilakukan dalam batas koridor hukum sesungguhnya berada di luar ranah tanggung jawab dan kewenangan auditor keuangan. Temuan ini sependapat dengan Handoyo et al. (2022) yang menyimpulkan bahwasanya kualitas audit tidak terbukti memengaruhi penghindaran pajak. Sebaliknya, hasil ini berbeda dari Susilowati & Kartika (2023) mengindikasikan bahwa kualitas audit terdapat pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

### 4.3.3 Pengaruh Return On Asset terhadap Penghindaran Pajak

ROA adalah rasio profitabilitas yang mencerminkan kapasitas korporasi dalam mencetak keuntungan bersih dari total kekayaan yang dikelolanya. Semakin besar angka ROA, maka semakin tepat guna entitas bisnis tersebut dalam mendayagunakan asetnya untuk meraup profit. Dalam studi ini, indikator *tax avoidance* yang dipakai adalah CETR, di mana angka CETR yang minim mengindikasikan tingginya praktik mitigasi pajak, dikarenakan korporasi membayarkan beban pajak kas yang lebih kecil relatif terhadap laba sebelum pajaknya.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi 0,022, lebih rendah dibandingkan 0,05, dengan nilai t hitung mencapai -2,338 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,990. Tanda negatif pada nilai t hitung mengindikasikan bahwa hubungan yang terbentuk antara variabel ROA dengan CETR bersifat negatif. Hasil pengamatan ini mengindikasikan bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki dampak yang nyata terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR) selaku representasi dari upaya penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis penelitian dinyatakan **diterima**. Karena CETR berbanding terbalik dengan tingkat penghindaran pajak, semakin rendah nilai CETR, maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Secara ringkas, temuan ini membuktikan adanya korelasi positif antara ROA terhadap praktik penghindaran pajak.

Fenomena ini dapat dimengerti dari realitas bahwa perusahaan dengan perolehan profit yang tinggi secara langsung akan menghadapi beban fiskal yang lebih besar pula. Hal tersebut memicu pihak manajemen untuk merancang berbagai taktik

optimalisasi pajak dalam koridor regulasi demi mempertahankan tingkat profitabilitas entitas. Oleh sebab itu, perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan lebih tinggi umumnya lebih aktif menerapkan praktik *tax avoidance* sebagai strategi yang sah guna mengurangi beban perpajakan secara lebih efisien.

Temuan ini konsisten dengan Oktafiani et al. (2023) dan Hendayana et al. (2024) yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun berbeda dari Rosa et al. (2022) yang menemukan bahwa ROA tidak memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **4.3.4 Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak**

*Leverage* adalah perbandingan yang dipakai guna menunjukkan seberapa tinggi ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari utang dalam membiayai aset maupun kegiatan operasionalnya. Semakin meningkatnya *leverage*, semakin dominan pula porsi pinjaman perusahaan apabila diperbandingkan dengan modal yang dimilikinya. Dalam konteks perpajakan, utang memiliki keuntungan berupa pengeluaran bunga yang menjadi pengurang dari *tax deductible*.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berada di bawah batas kriteria 0,05. Di sisi lain, *t* hitung menunjukkan angka 3,065 dan nilainya lebih tinggi dibandingkan *t* tabel sebesar 1,990. Arah koefisien yang ditunjukkan oleh nilai *t* positif mengindikasikan adanya hubungan positif antara *leverage* dan CETR. Temuan tersebut membuktikan bahwa *leverage* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang digunakan

sebagai proksi penghindaran pajak. Tingginya proporsi utang dalam struktur pendanaan perusahaan cenderung diikuti oleh peningkatan nilai CETR. Karena CETR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tingkat penghindaran pajak, maka peningkatan nilai CETR mengindikasikan semakin rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian, leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sehingga hipotesis yang diajukan dapat **diterima**. Kondisi ini bisa dipahami melalui mekanisme *tax shield*. Perusahaan yang menanggung beban bunga besar sudah secara otomatis mendapat manfaat pengurangan pajak dari bunga tersebut, sehingga tidak ada dorongan kuat untuk menerapkan strategi penghindaran pajak tambahan. Di samping itu, perusahaan dengan utang besar lazimnya dipantau lebih ketat oleh pihak pemberi pinjaman, yang secara tidak langsung mendorong kehati-hatian dalam praktik perpajakannya

Temuan ini selaras dengan kajian Saputro et al. (2021) dan Oktafiani et al. (2023) yang memaparkan bahwasannya *leverage* terbukti memberikan dampak negatif pada penghindaran pajak melalui mekanisme beban bunga yang memangkas laba kena pajak. Berbeda halnya dengan Handoyo et al. (2022) yang memaparkan bahwa *leverage* tidak menemukan pengaruh serupa dalam kajian.